

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kesehatan merupakan sebuah proses aktif dari belajar dan dilakukan oleh salah satu orang atau lebih yang mencakup berbagai aspek seperti kebersihan diri, kebersihan rumah, dan sanitasi lingkungan atau kebersihan makanan (Siwach, 2009 dalam Aulia, Muhsilin dan Kartinah, 2014). Pendidikan kesehatan proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri individu, kelompok, atau masyarakat sendiri (Mubarak, 2009).

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” seseorang dan terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Soekanto, 2002 dalam Lestari.T, 2015). Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu, pengindraan panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar, selain itu proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal (Notoatmodjo, 2003 dalam Lestari.T, 2015).

Anak usia sekolah merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit, terutama yang berhubungan dengan perut, seperti diare, tipus, kecacingan, dan lain-lain. Kebiasaan anak-anak mengkonsumsi secara bebas, ditambah anak-anak tidak melakukan cuci tangan sebelum makan menyebabkan berbagai kuman penyebab penyakit mudah masuk kedalam tubuh, karena tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Kebiasaan anak usia sekolah yang tidak melakukan cuci tangan sebelum makan dapat menyebabkan anak usia sekolah mudah terserang berbagai penyakit, terutama yang berhubungan dengan perut seperti diare, tipus, kecacingan, dan lain-lain (Purwandari, Ardiana, dan Wantiyah, 2013).

Cacingan adalah penyakit edemik dan kronik diakibatkan oleh cacing parasit dengan prevalensi tinggi, tidak mematikan, tetapi menggerogoti kesehatan tubuh manusia sehingga berakibat menurunnya kondisi gizi dan kesehatan masyarakat (Zulkoni, 2010). Cacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh cacing-cacing tertentu (cacing gelang, cacing tambang, dan cacing cambuk) dan ditularkan melalui tanah (Listyowati.A, 2014).

Penyakit kecacingan tidak mematikan, namun cacingan bisa menurunkan kualitas hidup penderitanya, bahkan mengakibatkan kurang darah (anemia) dan pada anak-anak mengakibatkan kebodohan. Menurut WHO menyebutkan lebih dari satu miliar penduduk dunia juga menderita cacingan dan sekitar 40-60% penduduk Indonesia menderita cacingan (WHO, 2011 dalam Solferina, Askar, dan Mallo, 2013).

Di Indonesia prevalensi cacingan masih tinggi, mencapai 60-90%, tergantung dari lokasi dan sanitasi lingkungan. Prevalensi cacing di Indonesia adalah *Ascaris lumbricoides* sebesar 66,7% dan *Trichuris trichiura* sebesar 61,1%, dan *Oxyuris vermicularis* sebesar 34,1%. Prevalensi cacingan di Indonesia yaitu *Ascaris lumbricoides* sebesar 66,7% dan *Trichuris trichiura* sebesar 61,1%, dan *Oxyuris vermicularis* sebesar 34,1%, khususnya pada anak-anak tergolong tinggi karena sanitasi lingkungan tempat tinggal yang kurang baik terutama di daerah pedesaan atau perkantoran kumuh (Surya.D dan Sungkar.S, 2011).

Hasil pemeriksaan tinja pada anak Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, kecacingan dan infeksi saluran pencernaan lain pada tahun 2002-2009 di 398 SD/MI yang tersebar di 33 provinsi menunjukkan bahwa rata-rata prevalensi cacingan adalah 31,8% (Kemenkes RI, 2012).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2013 didapatkan infeksi karena parasit, pada rentang usia 5-9 tahun yang terinfeksi cacing *Filariasis* berjumlah 10 orang, cacing tambang berjumlah 29 orang, cacing gelang (*Ascaris*) berjumlah 205 orang, dan cacing cambuk (*Trikariasis*) berjumlah 39 orang. Pada rentang usia 10-14 tahun yang terinfeksi cacing *Filariasis* berjumlah 4 orang, cacing tambang berjumlah 5 orang, cacing gelang (*Ascaris*) sebanyak 128 orang dan cacing cambuk (*Trikariasis*) sebanyak 16 orang.

Dari data Dinas kesehatan Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2014 didapatkan infeksi karena parasit, pada anak usia 5-9 tahun yang menderita infeksi cacing *Filariasis* berjumlah 6 orang, cacing tambang yaitu berjumlah 57 orang, cacing gelang (*Ascaris*) berjumlah 232 orang, dan cacing cambuk (*Trikariasis*) berjumlah 29 orang. Pada anak usia 10-14 tahun yang menderita infeksi cacing *Filariasis* yaitu berjumlah 6 orang, cacing tambang yaitu berjumlah 22 orang, cacing gelang (*Ascaris*) 75 orang, dan cacing cambuk (*Trikariasis*) sebanyak 9 orang.

Menurut penelitian Pasyanti, Saftarina, dan Kurniawaty (2014), dengan judul Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas 4,5 dan 6 Dalam Upaya Pencegahan Kecacingan di SDN 2 Keteguhan Teluk Betung Barat bahwa Pendidikan kesehatan (promosi kesehatan) adalah upaya mempengaruhi masyarakat agar menghentikan perilaku beresiko tinggi dan menggantikannya dengan perilaku yang aman atau paling tidak beresiko rendah. Pendidikan kesehatan dilakukan disini dimaksudkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa sekolah dasar mengenai infeksi kecacingan.

Menurut Green dalam Pasyanti, Saftarina, dan Kurniawaty (2014) pada faktor predisposisi cacingan seseorang bahwa penyuluhan atau pendidikan kesehatan akan menggugah kesadaran. Serta memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik bagi dirinya, keluarga maupun masyarakat. Sebelum seseorang

mengadopsi perilaku baru, ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya.

Pada Survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Maret 2016 di Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah 2 Palembang dengan memberikan angket yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan tentang cacingan sebanyak 3 soal pilihan ganda yaitu mengenai pengertian cacingan, penyebab cacingan dan tanda-tanda cacingan, dimana pada pertanyaan pertama diberikan skor 30, pertanyaan kedua diberikan skor 35, dan pertanyaan ketiga diberikan skor 35, angket tersebut diberikan kepada 10 orang siswa kelas 2. Dari 10 orang siswa yang diberikan angket hanya 1 orang siswa yang pengetahuannya baik dan sisanya 9 orang siswa pengetahuannya kurang, dan pada saat survey pendahuluan dilakukan peneliti melihat bahwa anak-anak di sekolah tersebut tidak menggunakan sepatu saat berada didalam kelas, tidak mencuci tangan saat makan, kuku anak tersebut terlihat kotor dan panjang, dan membeli jajanan yang tidak tertutup atau tidak terjaga kebersihannya diluar pagar sekolahan. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut dengan judul perbedaan tingkat pengetahuan anak tentang cacingan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada anak sekolah dasar kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah 2 Palembang tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah bahwa apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan anak tentang cacingan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada anak Sekolah Dasar Kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah 2 Palembang tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan anak tentang cacingan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada anak sekolah dasar kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah 2 Palembang tahun 2016.

b. Tujuan khusus

- 1) Mengetahui tingkat pengetahuan tentang cacingan sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- 2) Mengetahui tingkat pengetahuan tentang cacingan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- 3) Mengetahui nilai perbedaan tingkat pengetahuan tentang cacingan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Misi Charitas Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi kepada institusi pendidikan, dan bisa digunakan sebagai masukan untuk mempermudah mahasiswa memberikan pendidikan kesehatan tentang cacangan pada anak.

- b. Bagi Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah 2 Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada guru-guru dalam memberikan informasi mengenai pengetahuan tentang cacangan sehingga anak-anak tidak terkena cacangan.

- c. Bagi Siswa dan Siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang cacangan dan dapat merubah perilaku anak dengan baik sehingga anak tersebut dapat mencegah agar tidak terjadinya cacangan.

- d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan komunitas dan metodologi keperawatan serta menambah wawasan baru bagi peneliti sehingga dapat melihat fenomena nyata yang ada di lapangan.

- e. **Ruang Lingkup dan Batasan**

Penelitian ini termasuk dalam area Keperawatan Komunitas. Dengan masalah perbedaan tingkat pengetahuan anak tentang cacangan sebelum dan

sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada anak sekolah dasar kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah 2 Palembang tahun 2016. Penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 11 April 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pra eksperimen (*pre experimental designs*) dengan desain *One Group Pretest posttest* karena untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan anak tentang cacangan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

f. Penelitian terkait

Beberapa penelitian terkait yang serupa yang pernah dilakukan antara lain :

No	Judul	Nama	Desain	Hasil	Kesimpulan	Perbedaan dengan punya peneliti
1	Efektivitas Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Guru SD di Jakarta Mengenai Pencegahan Cacingan, Tahun 2011	Surya.D dan Sungkar.S, 2011	Eksperimental dengan metode pre-post study.	Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebelum penyuluhan guru yang mempunyai tingkat pengetahuan baik adalah 12 orang (17,9%), cukup 21 orang (31,3%), dan kurang 34 orang (50,7%). Setelah penyuluhan, guru dengan tingkat pengetahuan baik adalah 39 orang (58,2%), cukup 24 orang (35,8%), dan kurang 4 orang (6,0%). Berdasarkan uji maginal homogeneity didapatkan perbedaan bermakna ($p < 0,01$) pada tingkat pengetahuan guru	Disimpulkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru SD tentang pencegahan cacingan.	- Siswa sekolah dasar kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah 2 Palembang. - Pra Eksperimen - Jumlah sampel 93 orang - Uji beda : jika data distribusi normal maka menggunakan uji statistik <i>t-test paired</i> , dan jika data distribusi tidak normal maka menggunakan uji statistik <i>wilcoxon match pair test</i> .

No	Judul	Nama	Desain	Hasil	Kesimpulan	Perbedaan dengan punya peneliti
				sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan		
2	Hubungan Tingkat Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Pencegahan Kecacingan Dengan Status Kecacingan Siswa SDN 03 Pontianak Timur KotaMadya Pontianak Tahun 2014	Lestari, Ilmiawan, dan Natalia, 2014	<i>Crosssectional</i>	Ditemukan 12 siswa yang menderita kecacingan dan semua penyebabnya adalah <i>Ascaris Lumbricoides</i> . Hasil uji fisher menunjukan nilai p untuk hubungan variabel tingkat pengetahuan , sikap dan perilaku mengenai pencegahan kecacingan dengan status kecacingan masing-masing adalah 0,113 ($p < 0,05$), 0,903 ($p < 0,05$) dan 0,557 ($p > 0,05$). Nilai $p > 0,005$ menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga variabel dengan status kecacingan.	Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai pecegahan cacingan dengan status kecacingan siswa SDN 03 Pontianak Timur.	<ul style="list-style-type: none"> - Metode pra eksperimen (<i>pre experimental designs</i>) dengan rancangan <i>One Group Pretest-posttest</i> design. - Siswa kelas 2 - Jumlah sampel 93 orang - Variabel dependen peningkatan pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. - Uji beda : jika data distribusi normal maka menggunakan uji statistik <i>t-test paired</i>, dan jika data distribusi tidak normal maka menggunakan uji statistik <i>wilcoxon match pair test</i>. - Tempat di sekolah dasar madrasah ibtidaiyah ahliyah 2 Palembang.
3	Hubungan Antara Perilaku tentang	Mustafa, Palandeng, dan Lampus, 2013	<i>Crosssectional</i>	Menunjukan presentase infetasi cacing sebesar 11,25% (<i>Ascaris</i>	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan tingkat pengetahuan terhadap peningkat pengetahuan. - Metode pra eksperimen (<i>pre experimental designs</i>) dengan

No	Judul	Nama	Desain	Hasil	Kesimpulan	Perbedaan dengan punya peneliti
	Pencegahan Penyakit Kecacingan Dengan Infestasi Cacing Pada Siswa SD di Kelurahan Bengkol Kecamatan Mapanget Kota Manado.			lumbricoides 44,44%, Trichuiris trichiura 22,22%, dan Hookworm 33,33%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai hubungan untuk variabel pengetahuan sebesar 1,000 ($p>0,05$), dan tindakan sebesar 0,470 ($p>0,05$).	pengetahuan dengan infestasi cacing, tidak terdapat hubungan antara sikap dengan infestasi cacing dan tidak terdapat hubungan antara tindakan dengan infestasi cing.	rancangan <i>One Group Pretest-posttest</i> design. - Hanya pada siswa sekolah dasar kelas 2. - Jumlah sampel 93 orang - Variabel dependen peningkatan pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. - Uji beda : jika data distribusi normal maka menggunakan uji statistik <i>t-test paired</i> , dan jika data distribusi tidak normal maka menggunakan uji statistik <i>wilcoxon match pair test</i> . - Tempat di sekolah dasar madrasah ibtidaiyah ahliyah 2 Palembang.

No	Judul	Nama	Desain	Hasil	Kesimpulan	Perbedaan dengan punya peneliti
4	Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Ibu Terhadap Pemberian Obat Cacing Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SD 67 Cangadi 1 Soppeng	Solferina, Askar, dan Mallo, 2013	<i>Crosssectional</i>	Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan data menurut umur yang paling banyak ≥ 30 tahun sebanyak 64,9%, pendidikan SMA 26 orang (35,1%), pekerjaan wiraswasta 25 orang (33,8%). Analisis data dilakukan dengan cara menguji Chi-square. Hasil uji statistik menunjukan bahwa pengetahuan ($p=0,002$), sikap ($p=0,001$), dan motivasi ($p=0,004$).	Kesimpulan pada penelitian ini adalah adanya hubungan pengetahuan, sikap dan motivasi ibu terhadap pemberian obat cacing pada anak. Maka semakin baik pengetahuan, sikap dan motivasi ibu maka akan semakin baik pula perilaku ibu terhadap pemberian obat cacing pada anak.	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan tingkat pengetahuan terhadap peningkatan pengetahuan. - Metode pra eksperimen (<i>pre experimental designs</i>) dengan rancangan <i>One Group Pretest-posttest</i> design. - Pada siswa sekolah dasar kelas 2. - Jumlah sampel 93 orang - Variabel dependen peningkatan pengetahuan anak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. - Uji beda : jika data distribusi normal maka menggunakan uji statistik <i>t-test paired</i>, dan jika data distribusi tidak normal maka menggunakan uji statistik <i>wilcoxon match pair test</i>. - Tempat di sekolah dasar madrasah ibtidaiyah ahliyah 2 Palembang.

